

LAPORAN HASIL DISKUSI KELOMPOK 10
MENCIPTAKAN PROSES PEMBELAJARAN BERBASIS KARAKTER

Mata Kuliah : Pendidikan Karakter

Kode Mata Kuliah : KPD20218

Dosen Pengampu : Dra. Loliyana, M.Pd

Muhisom, M.Pd

Oleh

Kelompok 10

- 1. Divana Oriza Sativa (2013053128)**
- 2. Mita Ayuning Tias (2013053034)**
- 3. Niken Ayu Saputri (2013053005)**



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

JURUSAN ILMU PENDIDIKAN

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

METRO

2021

Pertanyaan 1

Nama : Mutiara Cinta Amanda

NPM : 2013053017

Kelompok : 1

Di dalam ppt dijelaskan bahwa terdapat strategi pendekatan kontekstual dalam penyampaian kurikulum pembelajaran berbasis karakter salah satunya yaitu mengajarkan dan memantau peserta didik agar dapat belajar mandiri. Bagaimana Cara guru meningkatkan kemandirian belajar siswa dikelas?

Dijawab oleh

Nama : Mita Ayuning Tias

Npm : 2013053034

Kelompok 10

Berikut merupakan beberapa cara yang bisa dilakukan guru untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di kelas, yaitu:

1. Memberikan kesempatan kepada siswa

Supaya siswa bisa belajar dan menjadi mandiri, saat di kelas guru harus memberi kesempatan siswa untuk mengeksplorasi kemampuan mereka. Yang bisa dilakukan misalnya membuat daftar kegiatan yang bisa dilakukan oleh siswa. Guru bisa meminta siswa untuk mengerjakan kegiatan-kegiatan tersebut yang mereka rasa mereka mampu. Biarkan juga siswa melakukannya dengan kreativitas dan kemampuannya sendiri.

2. Memberikan materi yang menyenangkan

Untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa, guru harus bisa memberikan dan menyampaikan materi yang menyenangkan, unik, mudah dimengerti, dan tidak membosankan di kelas. Dengan ini, siswa akan punya inisiatif mempelajari pelajaran setelah sampai rumah juga. Mereka sudah paham dan pelajaran enak dipelajari lagi jadinya.

3. Perhatikan kondisi siswa

Mandiri artinya tidak mudah bergantung kepada orang lain dan bisa melakukan banyak hal sendiri. Hal ini bukan berarti siswa diberikan tanggung jawab tanpa memperhatikan keadaan mereka. Ajarkan mereka juga saat melakukan sesuatu dan merasa tidak nyaman, mereka bisa langsung bilang.

4. Jangan selalu membantu siswa

Perlu adanya rasa "tega" dan tidak kasihan ketika melihat siswa menghadapi kesulitan. Ini perlu dilakukan oleh guru supaya siswa lebih mandiri dalam belajar. Beri tahu mereka untuk memberi tahu dan bertanya kalau ada yang belum dimengerti. Tindakan ini untuk menjadi cara mendidik siswa melakukan pekerjaannya sendiri dan untuk membangun pribadi siswa yang mandiri. Beri petunjuk sebelum membantu siswa supaya dia juga berpikir lagi, bukannya langsung mendapatkan jawaban dari guru. Kalau pekerjaan siswa dipermudah, maka akan semakin lama proses mereka dalam belajar mandiri.

5. Berikan waktu

Siswa tidak akan menjadi mandiri dalam satu hari. Karena itu perlu waktu untuk mereka beradaptasi dan belajar untuk menjadi mandiri. Khususnya dalam melatih siswa, diperlukan waktu dan pekerjaan tidak dapat dilakukan secara instan. Berikan siswa waktu untuk memahami sendiri dan menjadi tambah mandiri.

6. beri pujian

Saat siswa melakukan hal yang baik, berikan pujian dan apresiasi. Hal ini dilakukan supaya siswa merasa diapresiasi dan semakin semangat dalam belajar. Semangat belajarnya akan jadi meningkat dan semakin mandiri juga dalam belajar.

Pertanyaan 2

Nama : Dinda Wahyu Puspita

Npm : 2013053137

Kelompok : 5

Dari ketiga strategi yang telah disebutkan, manakah yang lebih mudah untuk diterapkan dalam menanamkan pendidikan karakter bagi peserta didik sekolah dasar? Apa kelebihan dan kelemahan dari strategi tersebut?

Dijawab oleh

Nama : Mita Ayuning Tias

Npm : 2013053034

Kelompok 10

Menurut saya dari ketiga strategi tersebut yang paling mudah untuk diterapkan di sekolah dasar adalah strategi yang ketiga yaitu strategi pengembangan karakter dengan model berbasis Pancasila. Keberagaman nilai Pancasila merupakan suatu modal yang sangat besar dalam penerapan dan pengembangan pembelajaran karakter di dunia pendidikan. Nilai-nilai dasar Pancasila sangatlah kompleks dalam proses pembentukan karakter peserta didik yang kini mulai ditinggalkan. Melalui pendidikan yang diterapkan di sekolah, pembelajaran berbasis karakter Pancasila hendaknya ditanamkan melalui sebuah kebiasaan.

Dalam nilai-nilai **sila pertama**, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, dapat diterapkan didalam maupun di luar jam pembelajaran. Model pembelajaran dari sila ini dapat berupa memberikan jam istirahat kepada peserta didik pada saat jam sholat Dzuhur, agar mereka dapat sholat berjamaah di masjid ataupun mushola sekolah. Selain itu yang terpenting adalah penanaman sikap saling toleransi antar umat beragama.

Sila kedua, yang berupa pengakuan persamaan hak dan kewajiban antara sesama manusia serta merasa bahwasannya setiap individu merupakan bagian dari seluruh manusia, Model pembelajaran yang dapat diterapkan berdasarkan sila ini berupa diskusi dan presentasi dalam pembelajaran guna membentuk pemberadaban sesama. Melalui diskusi, akan muncul berbagai argumen-argumen yang mana akan menimbulkan sikap saling menghargai pendapat.

Sila ketiga, yaitu Persatuan Indonesia memiliki nilai-nilai yang berupa menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan, cinta akan tanah air, serta bangga sebagai warga negara Indonesia.

Sila keempat, Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/ Perwakilan memiliki nilai berupa tidak memaksakan kehendak orang lain, selalu mengutamakan musyawarah dalam setiap mengambil keputusan, serta keputusan yang diambil harus dapat dipertanggung jawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sila kelima, Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia memiliki nilai-nilai berupa sikap adil terhadap sesama, saling menghormati hak-hak orang lain. Kelebihannya, siswa mampu memiliki karakter sesuai Pancasila, memiliki kepekaan sosial terhadap lingkungan sekitarnya, dan memiliki semangat cinta tanah air serta semangat nasionalisme yang tinggi. Kekurangannya, penerapan strategi Berbasis Pancasila tersebut ada kemungkinan akan diterapkan oleh siswa di lingkungan sekolah saja, di luar sekolah siswa kurang diterapkan karena kurangnya pengawasan.

Pertanyaan 3

Nama : Alya Syafira

NPM : 2013053126

Kelompok : 09

Apa perbedaan antara tahap eksplorasi, elaborasi, dan juga konfirmasi?

Dijawab oleh

Nama: Divana Oriza Sativa

Npm : 2013053128

Perbedaan ketiga istilah tersebut, yaitu:

- Eksplorasi dalam pendidikan adalah kegiatan untuk memperoleh pengalaman-pengalaman baru dari situasi yang baru.
- Elaborasi adalah penggarapan (pengerjaan) secara tekun dan cermat.
- Konfirmasi adalah membenaran, penegasan, dan pengesahan.

Sedangkan pengaplikasian ketiga istilah tersebut dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

A. Eksplorasi

Kegiatan eksplorasi adalah kegiatan dalam mencari dan menghimpun informasi dengan menggunakan media untuk memperkaya pengalaman mengelola informasi, memfasilitasi peserta didik berinteraksi sehingga siswa (peserta didik) aktif, mendorong siswa mengamati berbagai gejala, menangkap tanda-tanda yang membedakan dengan gejala pada peristiwa lain, mengamati objek di lapangan dan laboratorium.

- Peran siswa : membaca, berdiskusi, atau melakukan percobaan mengumpulkan dan mengolah data
- Peran Guru : menggunakan berbagai pendekatan dan media memfasilitasi terjadinya interaksi antar siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan sumber belajar, melibatkan siswa secara aktif

B. Elaborasi

Kegiatan elaborasi adalah kegiatan membaca dan menuliskan hasil eksplorasi, mendiskusikan, mendengar pendapat, untuk lebih mendalami sesuatu, menganalisis kekuatan atau kelemahan argumen, mendalami pengetahuan tentang sesuatu, membangun kesepakatan melalui kegiatan kooperatif dan kolaborasi, membiasakan peserta didik membaca dan menulis, menguji prediksi atau hipotesis, menyimpulkan bersama, dan menyusun laporan atau tulisan, menyajikan hasil belajar.

- Peran siswa : melaporkan hasil eksplorasi secara lisan atau tertulis, baik secara individu maupun kelompok menanggapi laporan atau pendapat teman mengajukan argumentasi dengan santun

- Peran Guru : memfasilitasi siswa untuk berpikir kritis, menganalisis, memecahkan masalah, bertindak tanpa rasa takut, memfasilitasi siswa untuk berkompetisi

C. Konfirmasi

Kegiatan konfirmasi, adalah kegiatan umpan balik terhadap apa yang dihasilkan siswa melalui pengalaman belajar, memberikan apresiasi terhadap kekuatan dan kelemahan hasil belajar dengan menggunakan teori yang dikuasai guru, menambah informasi yang seharusnya dikuasai peserta didik, mendorong peserta didik untuk menggunakan pengetahuan lebih lanjut dari sumber yang terpercaya untuk lebih menguatkan penguasaan kompetensi belajar agar lebih bermakna. Setelah memperoleh keyakinan, maka siswa mengerjakan tugas-tugas untuk menghasilkan produk belajar yang konkrit dan kontekstual. Guru membantu siswa menyelesaikan masalah dan menerapkan ilmu dalam aktivitas yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

- Peran siswa : melakukan refleksi terhadap pengalaman belajarnya
- Peran Guru : memberi umpan balik positif kepada siswa memberi konfirmasi melalui berbagai sumber terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi berperan sebagai narasumber dan fasilitator memberi acuan agar siswa melakukan pengecekan hasil eksplorasi memberi motivasi kepada siswa.

Pertanyaan 4

Nama : Sonnya Adelia

Npm : 2013053140

Kelompok : 11

Bagaimana cara seorang guru dalam memfasilitasi peserta didik untuk lebih jauh/dalam/luas memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai pada tahap konfirmasi?

Dijawab oleh

Nama: Divana Oriza Sativa

Npm : 2013053128

Cara seorang guru dalam memfasilitasi peserta didik untuk lebih luas dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan tahap konfirmasi diantaranya yaitu

- 1) guru berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar (contoh nilai yang ditanamkan: peduli, santun);
- 2) membantu menyelesaikan masalah (contoh nilai yang ditanamkan: peduli);memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi (contoh nilai yang ditanamkan: kritis);
- 3) memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh (contoh nilai yang ditanamkan: cinta ilmu);
- 4) memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif (contoh nilai yang ditanamkan: peduli, percaya diri)

Pertanyaan 5

Nama : Indah Hartini

Npm : 2013053162

Kelompok 1

Bagaimana seorang pendidik menerapkan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar?

Dijawab oleh

Nama : Niken Ayu Saputri

Npm : 2013053005

Ada beberapa cara seorang pendidik menerapkan pendidikan karakter disekolah

1. Memberikan teladan

Guru yang merupakan orang tua siswa di sekolah harus selalu bertingkah laku baik dan berhati-hati dalam setiap berucap atau berbuat sesuatu supaya dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa. Sering kali seorang guru diingat bukan saja karena pelajaran yang diajarkan, tetapi juga karena sifat yang dimilikinya, seperti sabar, tegas, dsb.

2. Memberikan Penghargaan/Apresiasi

Berikan apresiasi pada setiap kemajuan yang siswa buat sekecil apapun. Misalnya saat siswa datang tepat waktu, bersedia membantu temannya, atau berani jujur. Pembentukan karakter siswa dengan cara seperti ini tidak hanya membuat siswa lebih percaya diri, siswa juga akan semakin bersemangat dalam belajar karena merasa diakui dan dihargai. Bagi siswa lain hal ini dapat menjadi inspirasi sehingga mereka juga kan berusaha lebih baik selama proses belajar.

3. Mengajarkan sopan santun

Menerapkan pendidikan karakter di sekolah salah satunya dengan menerapkan 5S yaitu salam, senyum, sapa, sopan dan santun. Guru harus menegur siswa yang bertindak kurang sopan supaya siswa tahu apa yang dilakukan atau dikatakan tidak tepat. Berikan teguran kepada siswa jika melakukan hal yang tidak sopan dengan cara yang lemah lembut dan tidak menghakimi karena itu juga bentuk memberikan pelajaran sopan santun.

4. Menanamkan Leadership/jiwa kepemimpinan

Memberikan kesempatan pada siswa untuk menjadi pemimpin secara bergantian adalah salah satu contoh pendidikan karakter di sekolah. Selain itu, untuk menanamkan leadership pada siswa dengan cara memberikan tugas secara berkelompok. Setiap kelompok harus memiliki pemimpin dan anggota. Tanamkan bahwa leadership bukan berarti harus selalu menjadi pemimpin orang lain. Ketika menjadi anggota kelompok dan dapat memberikan kontribusi pada kelompok artinya siswa sudah dapat memimpin dirinya sendiri.

5. Melalui kegiatan literasi

Pengembangan karakter peserta didik di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara. Misalnya dengan membuat pojok baca, membaca nyaring (read aloud), pohon Literasi, lain sebagainya. Guru harus mengatur sedemikian rupa supaya kegiatan Literasi dapat berjalan menyenangkan bukan menjadi beban supaya siswa dapat menyerap setiap pesan dari kegiatan Literasi yang dilakukannya.

Pertanyaan 6

Nama : Lutfi Liana Pramesti

Npm : 2013053083

Adakah hambatan-hambatan yang dihadapi dalam menerapkan proses pembelajaran berbasis karakter disekolah?

Dijawab oleh

Nama : Niken Ayu Saputri

Npm : 2013053005

Pendidikan karakter merupakan program baru yang diprioritaskan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagai program baru masih menghadapi banyak kendala/hambatan. Berikut ini beberapa hambatan dalam menerapkan pembelajaran berbasis karakter disekolah sebagai berikut:

- 1) Pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter yang masih belum menyeluruh. Jumlah guru di Indonesia yang lebih 2 juta merupakan sasaran program yang sangat besar. Sehingga program pendidikan karakter belum dapat disosialisaikan pada semua guru dengan baik sehingga mereka belum memahaminya.
- 2) Guru belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Selain nilai-nilai karakter umum, dalam mata pelajaran juga terdapat nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan guru

pegampu. Nilai-nilai karakter mata pelajaran tersebut belum dapat digali dengan baik untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran.

- 3) Guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya. Program sudah dijalankan, sementara pelatihan masih sangat terbatas diikuti guru menyebabkan keterbatasan mereka dalam mengintegrasikan nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya.
- 4) Guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya. Permasalahan yang paling berat adalah peran guru untuk menjadi teladan dalam mewujudkan nilai-nilai karakter secara khusus sesuai dengan nilai karakter mata pelajaran dan nilai-nilai karakter umum di sekolah.